

MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF LEARNING BY DOING

ROSIDAH¹

Abstrak: Motivasi merupakan suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan strategi pembelajaran merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar. Berbicara mengenai strategi pembelajaran dalam lingkup sekolah dasar sebagaimana kita ketahui selama ini bahwa pembelajaran hanyaberpusat pada guru (*teachercentered*) yaitu guru yang lebih agresif dan aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi dan pengembangan intelektual siswa dengan penekanan pengembangan aspek kognitif. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar masalah peserta didik tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan materi secaraaktif dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Dalam hal ini, salah satu alternative strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh guru di sekolah dasar yakni *learning by doing*. *Learning by doing* merupakan belajar yang dilakukan secara langsung (belajar dengan melakukan), sehingga materi ajar yang disampaikan guru akan lebih melekat dalam diri peserta didik. Bentuk pengajaran dalam konteks *learning by doing* yakni: 1) menumbuhkan motivasi belajar anak. 2) mengajak anak didik beraktivitas. 3) mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual. 4) mengajar dengan umpan balik. 5) mengajar dengan pengalihan. 6) penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis.

Kata Kunci: Motivasi, Strategi Pembelajaran, *Learning By Doing*

PENDAHULUAN

Majoritas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar di satu sisi masih didominasi oleh peran guru yang berdampak negatif pada sisi yang lain, yaitu kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi itu salah satunya disebabkan oleh kurang variatifnya strategiserta metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran

¹ Dosen Luar Biasa pada Jurusan PGMI UIN Mataram

Proses pembelajaran terutama sekolah dasar lebih sering dilakukan secara pasif, yaitu guru menjelaskan materi dan peserta didik hanya duduk mendengarkan, mencatat dan menghafal atau sering kita dengan dengan istilah *teacher centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Padahal pendekatan belajar aktif telah dirintis secara serius oleh Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979 dengan proyek yang dikenal sebagai Proyek Supervisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hasilnya kemudian direplikasikan di sejumlah daerah dimulai pada tingkat sekolah dasar sehingga secara bertahap diintegrasikan ke dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK 2004 dan KTSP hingga Kurikulum 2013. Memang, dalam kurikulum 2013 sudah di rancang sedemikian rupa agar pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) namun kenyataan yang terjadi pada saat penerapan di lapangan masih jauh dari harapan yaitu belum terlaksananya pengaplikasian Kurikulum 2013 secara serentak di seluruh sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, mau tidak mau guru harus berperan penuh dalam menciptakan kelas yang kondusif, aktif dan menyenangkan agar siswa termotivasi dalam belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam proses pembelajaran yaitu strategi pembelajaran *Learning by Doing*, dengan strategi ini para peserta didik dapat menjadi lebih termotivasi untuk belajar, disebabkan strategi ini dituntut agar peserta didik langsung yang melakukan proses pembelajaran sehingga lebih cepat memahami makna yang dipelajarinya. Karena pada dasarnya anak usia Sekolah Dasar masih dalam lingkup bermain, jadi pembelajaran pun harus diciptakan secara menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dan menikmati setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukannya.

Upaya menumbuhkan motivasi belajar anak didik juga dapat dilakukan dengan menciptakan bahan pelajaran secara menarik. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat dan kebutuhan anak didik. Motivasi intrinsik yang berarti dorongan rasa ingin tahu, keinginan mencoba dan sikap mandiri anak didik dapat dijadikan landasan bagi pendidik untuk menentukan pola motivasi ekstrinsik, sehingga tujuan pembelajaran efektif. Dengan demikian dibutuhkan keterlibatan intelek-emosional anak didik dalam proses interaksi edukatif. Guru diharapkan mampu mengelola motivasi dengan menerapkan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan (*learning by doing*).²

Sebagaimana dikutip Dimyati dan Mudjiono dalam buku Belajar dan Pembelajaran, Edga Dale berpendapat bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 186.

perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.³ Dimyati dan Mudjiono juga mengutip pendapat John Dewey yang mengemukakan *Learning By Doing* adalah belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung yang dilakukan langsung oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.⁴

Motivasi dan Strategi Pembelajaran serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁵ Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁶ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁷

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.⁸

Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

3 Edga Dale dalam Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

4 John Dewey dalam Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.

45

5 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71.

6 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 1.

7 Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101.

8 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106.

Menurut Oemar Hamalik, ada tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi, sebagai berikut:⁹ 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui. 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar. 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya: 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai. 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas. 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik. 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.¹⁰

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar diantaranya menurut Sumadi Suryobroto yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar sebagai berikut: 1) Faktor-faktor non-sosial diantaranya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. 2) Faktor-faktor social yaitu faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung. Sedangkan faktor dari dalam sebagai berikut: 1) Faktor fisiologis diantaranya jasmani pada umumnya dan Keadaan fungsi-

9 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 159.

10 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.121

fungsi fisiologis tertentu. 2) Faktor psikologis diantaranya: (a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. (b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju. (c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman. (d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.¹¹

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹² Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹³

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁵ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁶ Senada dengan itu, Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁷

11 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm.221.

12 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

13 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 20-21.

14 Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 5.

15 Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

16 Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

17 E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 129.

Berdasarkan para pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik ke yang lebih baik sebagai hasil dari proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi: aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal dibagi dua yakni fisiologis dan psikologis. (a) Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. (b) Aspek psikologis yaitu faktor yang termasuk aspek psikologis adalah: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. 2) Faktor eksternal dibagi dua yakni lingkungan social dan lingkungan non-sosial. (a) Lingkungan social: faktor yang termasuk faktor sosial siswa adalah masyarakat, guru, keluarga, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. (b) Lingkungan non-sosial: faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.

Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Penelitian Carnegie Corporation of New York pada tahun 1996 memperlihatkan fakta bahwa peserta didik yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak ke fase perkembangan yang lebih bertahan. Perubahan dalam perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-masa sekolah awal. Beberapa tahun kemudian, ketika anak-anak mencapai kelas sekolah dasar yang lebih tinggi, mereka mendekati akhir masa anak-anak dan memasuki masa pra remaja. Keberhasilan anak-anak di sekolah khususnya berperan penting selama masa-masa sekolah awal, karena pada saat sekolah dasarlah mereka mendefinisikan diri sebagai peserta didik.¹⁸ Menurut Siegarse secara fisik anak-anak di sekolah dasar telah mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar

¹⁸ Robert Slavin, dalam Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi), hlm. 28.

yang dibutuhkan untuk keseimbangan, berlari, melompat dan melempar. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perempuan biasanya akan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki pada saat mereka ada di kelas lima, sehingga pada saat perempuan mengalami puncak pertumbuhan justru anak laki-laki baru memasuki periode masa kanak-kanak akhir.¹⁹

Kemampuan kognitif pun mengalami proses perubahan. Antara usia 5 dan 7 tahun, proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting. Ini adalah periode peralihan dari tahap pemikiran pra operasional ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikutnya dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognitif yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Selain memasuki tahap operasi konkret, anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognitif, termasuk kemampuan meta kognitif, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari bagaimana cara belajar. Secara emosional, anak-anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka tumbuh dewasa bahkan hal ini sering digambarkan sebagai tahap saya dapat melakukan sendiri. Ketika kekuatan konsentrasi anak-anak tumbuh, mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang dipilih dan sering merasa senang dalam menyelesaikan proyek-proyek. Tahap ini juga meliputi pertumbuhan tindakan independen, kerja sama dengan kelompok dan tampil dengan cara yang dapat diterima secara sosial dengan suatu perhatian pada perlakuan yang adil.²⁰

Bidang-bidang pertumbuhan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dengan teman sebaya. Konsep diri meliputi cara untuk memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai yang dimulai pada saat lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada bagaimana anak mampu mengevaluasi keterampilan dan kemampuannya.²¹

Kecenderungan menggunakan informasi perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri tampaknya berkaitan dengan perubahan perkembangan dalam

19 Robert S Siregar dalam Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi), hlm.9.

20 Mc.Hale dalam Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi), hlm. 10.

21 Robert E Slavin dalam Huriah Rahmah, *Strategi...*, hlm. 65.

harga diri akademis. Sekolah dasar memberi kesempatan pertama kepada banyak anak membandingkan diri sendiri dengan anak-anak lain dan bekerja dan bermain di bawah panduan orang dewasa di luar keluarga mereka. Orang-orang dewasa harus menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak-anak berhasil, merasa bangga dengan diri sendiri dan mempertahankan antusiasme dan kreativitas mereka.²²Kata kunci tentang perkembangan pribadi dan social ialah penerimaan. Faktanya bahwa anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda dan tidak peduli apapun yang dilakukan guru, peserta didik akan menilai siapa yang lebih mampu dan siapa yang kurang mampu. Namun, guru dapat mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana peserta didik merasakan perbedaan ini dan terhadap nilai yang diberikan anak-anak yang mempunyai pencapaian rendah pada pembelajaran sekalipun mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah menjadi bintang kelas. Peran penting teman sebaya juga semakin besar, anak yang masuk ke dalam kelompok populer dan diterima oleh teman-temannya, namun ada pula anak yang tergolong tidak disukai sehingga mereka menjadi sangat agresif atau sebaliknya sangat pasif dan menarik diri dari lingkungannya.

Penerimaan teman sebaya merupakan alat prediksi yang kuat tentang penyesuaian diri saat ini dan untuk jangka panjang, banyak teknik intervensi yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial dan tingkat penerimaan anak-anak yang tidak populer dan ditolak yang meliputi: 1) Memperkuat Perilaku Sosial yang Tepat. Orang dewasa dapat secara sistematis memperkuat kemampuan-kemampuan proporsional seperti membantu dan saling berbagi dan dapat mengesampingkan perilaku antisosial seperti berkelahi dan serangan kata-kata. Teknik-teknik penguatan akan paling berhasil kalau guru menggunakannya dengan seluruh kelompok anak. Hal ini memungkinkan anak yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengamati orang-orang lain dikuatkan untuk melakukan perilaku positif. Hal itu menarik perhatian kelompok sebaya tersebut ke arah tindakan positif sebagai upaya mengalihkan tindakan negatif yang akan dilakukan oleh anak. 2) Keteladanan. Anak-anak yang mengamati keteladanan dan mempelajari kemampuan-kemampuan interaksi social yang positif memperlihatkan perbaikan yang cukup besar dalam kemampuan mereka sendiri. 3) Pendampingan. Strategi ini melibatkan urutan langkah-langkah yang meliputi upaya memperlihatkan kemampuan-kemampuan sosial yang positif, menjelaskan mengapa kemampuan ini penting, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkannya dan memberi umpan balik tindak lanjutnya. Efektivitas setiap intervensi kemungkinan akan bergantung terutama pada keterlibatan teman sebaya dan guru-guru di kelas anak yang ditolak. Apabila teman sebaya dan guru memperhatikan perubahan

22 *Ibid.*, hlm. 66.

positif dalam perlakunya akan lebih mungkin mengubah pendapat mereka tentang menerima anak tersebut daripada apabila intervensi dilakukan secara perorangan.²³

Dari gambaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep yang harus dipahami orangtua dan guru dalam kehidupan anak yaitu konsep penerimaan, karena faktanya bahwa anak-anak usia sekolah dasar mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan tidak peduli apapun yang dilakukan guru, anak-anak akan menilai siapa yang lebih mampu dan siapa yang kurang mampu di kelas. Dalam hal ini, orangtua dan guru sangat berperan dalam membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anak agar tidak terjadi kesenjangan antara anak yang mampu dan kurang mampu dan menyampaikan kepada mereka bahwa semua orang di kelas ini dapat menjadi bintang yang bersinar terang. Orangtua dan guru harus bekerja sama dalam mengevaluasi setiap perkembangan anak didik agar supaya dapat mengarahkan dan membentuk kepribadian mereka ke yang lebih baik.

Model Pembelajaran Learning by Doing

Sebelum membahas lebih dalam mengenai leraning by doing ada beberapa pendapat tentang pengertian belajar, diantaranya, Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam Psikologi Pendidikan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasarkecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).²⁴

Lebih lanjut Piaget berpendapat seperti yang disadur Dimyati dan Mudjiono bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. Pengetahuan dibangun atas dasar tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Sedangkan prosesnya didasarkan tiga fase, yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Fase eksplorasi mengarahkan siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, fase pengenalan konsep adalah mengenalkan siswa akan konsep yang berhubungan dengan gejala, sedangkan fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.²⁵

23 *Ibid.*, hlm. 58.

24 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 84.

25 Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-14.

Uraian tersebut merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Siswa secara langsung mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam literatur. Proses belajar diamati dari prilaku belajar tentang sesuatu hal, proses ini dapat diamati secara tidak langsung, yaitu proses internal siswa tidak dapat diamati langsung, tetapi dapat dipahami oleh guru.²⁶ Dalam pendidikan seorang siswa tidak dapat lepas dari peran serta seorang guru, karena seorang guru adalah orang yang akan membimbing dan mengarahkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang dikatakan oleh John Dewey dalam bukunya *democracy and education*, “*The word education means just process of leading or bringing up*”.²⁷ (arti kata pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan). Sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar, guru diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, diantaranya: 1) Karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditinggalkan sebagai hasil kegiatan. 2) Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, meliputi tujuan isi pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya. 3) Karakteristik siswa, meliputi karakteristik prilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain. 4) Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaanya, pengalaman kependidikannya dan yang lain. Hubungan faktor-faktor penentu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peran guru dalam hal ini adalah tetap konsisten untuk mempertimbangkan faktor eksternal (diluar dari guru), faktor internal (dalam diri guru), sehingga teknik-teknik pembelajaran efektif dapat dilaksanakan.²⁸

Pola pengajaran guru berkaitan erat dengan pilihan metode, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.²⁹ Sesuai yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa model adalah acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³⁰ Keterkaitan dengan pembelajaran

26 Ibid., hlm.18.

27 John Dewey, *Democracy and Education: an Introduction of The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

28 Dimyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm. 132.

29 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), hlm. 223.

30 Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 751.

sesuai ungkapan Ngalim Purwanto dalam PsikologiPendidikan yang mengutip pendapat Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan “Belajar adalah setiapperubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagaisuatu hasil dari latihan atau pengalaman.³¹ Metode yang dimaksuddidasarkan pada model pembelajaran yang dipakai, model pembelajarandalam hal ini diartikan sebagai acuan proses perubahan tingkah laku yangdihasilkan melalui pengalaman. John Holt mengatakan bahwa selama bertahun-tahun ia melihatbahwa anak yang belajar dengan cepat menyukai petualangan.³² Karenadengan keterlibatan secara langsung melalui pengalaman seorang anakbukan hanya tahu, tetapi mereka juga akan memahami proses bagaimanahal itu terjadi.Dalam bukunya *experience and education* John Dewey juga mengatakan “*education is development from within and that it is information from without*”³³(pendidikan adalah pengembangan dari dalamdan merupakan pembentukan dari luar), sehingga pengalaman-pengalamanseorang anak juga sangat penting pembentukan pribadi seoran anak.Model pembelajaran ini dipelopori oleh John Dewey, konsepbelajar melalui melakukan, menjadi asas seluruh pengajaran John Deweydan pertama kali diterapkan berupa ‘sekolah kerja’ yang diuji cobakan diAS pada tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatisberdasarkan dua alasan penting, pertama, merupakan suatu takdir tuhanbahwa anak adalah mahkluk aktif (alasan psikologis); kedua, melaluikerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan (alasan social ekonomis).³⁴

Lebih lanjut John Dewey mengemukakan bahwa persoalan pokok pendidikan adalah pengalaman, dimana pengalaman sekarang harus berpengaruh kreatif dan produktif dalam seluruh pengalaman berikutnya.³⁵Sehingga mampu memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok. Dengan demikian belajar merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik yang riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif “*by doing it*”.³⁶

Penyajian pembelajaran dalam hal ini lebih menekankan pada aspek pemahaman dan pelaksanaan materi pelajaran dengan tidak mengesampingkan

31 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 84.

32 John Holt, *Belajar Sepanjang Masa Bagaimana Anak-Anak Belajar Membaca, Menulis,Manghitung Dan Mengamati Dunia Tanpa Diajari*, terj. Bagaskoro (Surabaya: Diglossia, 2004),hlm.204.

33 John Dewey, *Experience and Education* (New York: Touchstone, 1997), hlm. 1.

34 Andi Mappiare, Kamus Istilah Konseling Dan Terapi, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hlm. 194.

35 John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kepel Press), 2002,

36 *Ibid.*, hlm. 133-134.

aspek memorisasi. Karena peserta didik diarahkan pada eksplorasi pengalaman, dan mencoba mengalami pengalaman yang sama sekali baru. Beberapa pendekatannya adalah praktik di Laboratorium, di Bengkel, di Kebun/lapangan yang merupakan kegiatan dalam rangka terlaksananya “Learning by doing”.³⁷

Pendidik mengusahakan anak didik untuk mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik dan segala macam gerakan atau aktifitas. Dengan serta merta anak didik mampu mengikuti proses pendidikan dan sekaligus mengembangkan minatnya dalam bidang lain. Usaha memunculkan minat dalam hal intelektual adalah dengan menyelesaikan masalah, menemukan hal baru dan menggambarkan atau menjelaskan bagaimana sesuatu hal berlangsung, sedangkan minat yang bersifat sosial terdapat dalam hubungan interpersonal.³⁸

Peran guru dalam mendorong munculnya minat anak didik adalah mengeliminir budaya “cekokan” dalam arti instruksi dalam melakukan sesuatu sehingga kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi dan membuka lebar kesempatan untuk kreatif. Karena pada dasarnya pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.³⁹

Sebagaimana diungkapkan Utami Munandar dalam bukunya Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Abraham Maslow mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara kreativitas dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dipahami ketika seseorang menggunakan semua bakat dan telentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi-mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.⁴⁰ Sedangkan pendapat Elliot yang dikutip Anna Craft menempatkan kreativitas sangat dekat dengan imajinasi. Kreativitas adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam beberapa pencarian yang bernilai. Lebih lanjut dikatakan kreativitas tidak mengikat pada hasil akhir, tetapi lebih mengedepankan proses. Karena proses yang dilakukan beberapa orang dapat dianggap sebagai kreatif.⁴¹

Proses pendidikan dengan model belajar sambil melakukan yang didasarkan pada pengalaman terarah dari peserta didik diharapkan mampu mendorong daya kreatifitas. Karena peserta didik mampu mengaktualisasikan diri untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi intelelegensinya. Dalam hal ini peran pengalaman dalam pendekatan pembelajaran menjadi bagian yang dikembangkan

³⁷ Muis Sadiman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), 2004), hlm. 56

³⁸ Soemarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 9

³⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 6

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 18

⁴¹ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, Inisiasi Press, (Depok, 2001), hlm. 11.

dari kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.⁴²

Dalam hal ini kualitas dan profesionalisme guru harus ditingkatkan sebagai upaya untuk melakukan kerjasama. Karena kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa dan bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan.⁴³

Sebagai ilustrasi terdekat, yaitu; anak yang dibesarkan oleh orang tua yang taat beribadah dan sayang kepadanya, akan menyerap nilai-nilai agama dari orang tuanya, dan begitupun sebaliknya.⁴⁴ Dari berbagai latar belakang pengalaman peserta didik yang beragam, guru harus mempunyai bekal kepribadian yang menyenangkan, ramah serta penyayang kepada anak-anak dan mampu memahami perkembangan mereka serta mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang menarik dan disukai anak-anak. Dengan demikian guru tidak kesulitan dalam mengajak anak didik belajar sambil melakukan untuk meningkatkan daya kreatifitas.

Bentuk-bentuk Learning By Doing

Interaksi edukatif selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan (*Learning by doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas rendah di Sekolah Dasar, aktivitas ini dapat dilakukan sambil bermain sehingga anak didik akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat.⁴⁵ Keterlibatan siswa tidak hanya sebatas fisik semata, tetapi lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.⁴⁶

Pada aspek lain guru juga menkondisikan anak didik dengan menggunakan bentuk-bentuk pengajaran dalam konteks learning by doing, diantaranya: 1) Menumbuhkan motivasi belajar anak. Motivasi berkaitan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan anak didik. Upaya menumbuhkan motivasi intrinsik yang dilakukan

42 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Motivasi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), hlm. 38

43 *Ibid.*, hlm. 40

44 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 100.

45 Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 224.

46 Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hlm. 46.

guru adalah mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri anak didik. Sedangkan bentuk motivasi ekstrinsik adalah dengan memberikan rangsangan berupa pemberian nilai tinggi atau hadiah bagi siswa berprestasi dan sebaliknya. 2) mengajak anak didik beraktivitas. Adalah proses interaksi edukatif melibatkan intelekemosional anak didik untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi akan meningkat. Bentuk pelaksanaanya adalah mengajak anak didik melakukan aktivitas atau bekerja di laboratorium, di kebun/lapangan sebagai bagian dari eksplorasi pengalaman, atau mengalami pengalaman yang sam sekali baru. 3) Mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memahami kondisi masing-masing anak didik. Tidak tepat jika guru menyamakan semua anak didik karena setiap anak didik mempunyai bakat berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Seorang anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kemudian menyimpulkan semua anak didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Kondisi demikian tidak dapat dijadikan ukuran, karena terdapat beberapa faktor penyebab anak memiliki hasil belajar buruk, antara lain; faktor kesehatan, kesempatan belajar dirumah tidak ada, sarana belajar kurang, dan sebagainya. 4) Mengajar dengan umpan balik. Bentuknya antara lain; umpan balik kemampuan prilaku anak didik (perubahan tingkah laku yang dapat dilihat anak didik lainnya, pendidik atau anak didik itu sendiri), umpan balik tentang daya serap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Pola prilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasi dalam memainkan peran (role play). 5) mengajar dengan pengalihan. Pengajaran yang mengalihan (transfer) hasil belajar kedalam situasi-situasi nyata. Guru memilih metode simulasi (mengajak anak didik untuk melihat proses kegiatan seperti cara berwudlu dan sholat) dan metode proyek (memberikan kesempatan anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari untuk bertukar pikiran baik sesama kawan maupun guru) untuk pengalihan pengajaran yang bukan hanya bersifat ceramah atau diskusi, tetapi mengedepankan situasi nyata. 6) Penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis. Pengajaran dilakukan dengan memilih metode yang proporsional. Dalam kondisi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah maupun metode pemberian tugas kepada anak didik. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi materi pelajaran.⁴⁷

Penutup

Dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, diperlukan berbagai strategi dalam proses pembelajaran, hal yang paling utama dalam hal ini adalah guru. Guru sangat dituntut untuk berkreativitas semaksimal mungkin untuk bisa mengatasi rasa jemu

anak dalam belajar, apalagi menurut Psikologi anak usia sekolah dasar terutama kelas rendah hanya focus 15 menit diawal pembelajaran, setelah itu berbagai macam tingkah laku akan diperbuatnya di kelas. Untuk itu guru sangat dituntut untuk mampu mengaplikasikan strategi yang sekiranya bias mengatasi hal tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan agar peserta didik aktif dan termotivasi dalam pembelajaran yakni *learning by doing, learning by doing* ini siswa dituntut untuk belajar sambil melakukan yaitu terjun langsung dalam proses pembelajaran atau bisa dikatakan *student centered* dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengarahkan peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik dapat memahami makna dari apa yang dipelajarinya, jadi tidak hanya mengedepankan ranah kognitif saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education: an Introduction of The Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company.
- 1997. *Experience and Education*, New York: Touchstone.
- Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 3.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Holt, John. 2004. *Belajar Sepanjang Masa Bagaimana Anak-Anak Belajar Membaca, Menulis, Menghitung Dan Mengamati Dunia Tanpa Diajari*, terj. Bagaskoro, Surabaya: Diglossia.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, Andi. 2006. Kamus Istilah Konseling dan Terapi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mc.Hale dalam Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Motivasi*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Padmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Purwanto, Ngahim. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robert S Siregar dalam Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi).
- Robert Slavin, dalam Huriah Rahmah, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*, (Artikel), Tahun 29 Nomor 319 April 2012 (STKIP Pasundan Cimahi).
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan*. penerj. Marianto Samosir, Jakarta: Indeks.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 7.
- , 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.